

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumah Sakit Umum Haji Medan adalah fasilitas kesehatan milik Pemerintah Sumatera Utara yang terus berkomitmen pada pelayanan berkualitas dengan status akreditasi rumah sakit kelas B, sebagaimana ditetapkan oleh SK Menteri Kesehatan RI. Dalam upayanya untuk terus meningkatkan pelayanan kesehatan, Rumah Sakit Umum Haji Medan tetap fokus pada berbagai layanan kesehatan, termasuk penanganan penyakit tuberkulosis paru. Rumah Sakit Umum Haji Medan ini bertempat di JL.Rumah Sakit H. No 47, Kenangan Baru, Kec.Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang , Sumatera Utara.

Tuberculosis (TB) adalah penyakit menular yang merupakan penyebab utama masalah kesehatan dan salah satu penyebab kematian terbesar di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyebar melalui udara ketika seseorang yang terinfeksi TB batuk atau mengeluarkan bakteri. Dari populasi yang mengembangkan TB setiap tahunnya, sekitar 90% adalah orang dewasa, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada pria dibandingkan wanita. Persentase penderita tuberkulosis di beberapa negara meliputi India (27%), Indonesia (10%), China (7,1%), Filipina (7%), dan Pakistan (5,7%). Pada tahun 2021, jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia mencapai 842.000, dengan 93.000 kematian yang setara dengan sekitar 11 kematian per jam (WHO, 2023).

Di Indonesia tuberkulosis (TB) menempati peringkat kedua setelah India, dengan jumlah kasus mencapai 969.000 dan kematian 93.000 per tahun, yang setara dengan sekitar 11 kematian per jam. Menurut Global TB Report 2022, kasus TB terbanyak di dunia terjadi pada kelompok usia produktif, terutama antara 25 hingga 34 tahun. Di Indonesia, kasus TB paling banyak terjadi pada kelompok usia 45 hingga 54 tahun. Pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan bersama seluruh tenaga kesehatan berhasil mendeteksi lebih dari 700.000 kasus TB, angka tertinggi sejak TB menjadi salah satu program prioritas nasional (Kemenkes, 2022).

Menurut Global TB Report 2022, Provinsi Sumatera Utara menempati urutan keempat dengan beban kasus tuberkulosis tertinggi di Indonesia, setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, dengan total kasus sebanyak 83.949. Data per 14 September 2023 menunjukkan bahwa jumlah notifikasi kasus TB dari Januari hingga September 2023 mencapai 31.150 kasus, yang setara dengan 37,1% dari target 91%. Persentase keberhasilan pengobatan di Provinsi Sumatera Utara adalah 90,4%, melebihi target 90% (Dinkes Sumut, 2023).

Tuberkulosis sebagai penyakit kronis, dapat menyebabkan berbagai kelainan laboratorium, seperti anemia, peningkatan laju endap darah, penurunan kadar serum albumin, hiponatremia, gangguan fungsi hati, dan hipokalsemia. Di antara kelainan-kelainan tersebut, anemia adalah komplikasi paling umum pada penderita tuberkulosis dan merupakan faktor risiko kematian. Anemia adalah kondisi di mana massa hemoglobin atau massa eritrosit yang beredar tidak mencukupi untuk menyediakan oksigen bagi jaringan tubuh. Anemia akibat penyakit kronis sering kali ditandai dengan gangguan metabolisme besi, yaitu hipoferemia, yang mengakibatkan penurunan suplai besi untuk sintesis hemoglobin, meskipun cadangan besi di sumsum tulang masih memadai (Bakta, 2018).

Indeks eritrosit adalah nilai rata-rata yang memberikan informasi tentang jumlah hemoglobin per eritrosit. Indeks ini meliputi rerata volume sel (mean corpuscular volume / MCV), rerata kadar hemoglobin sel (mean corpuscular hemoglobin / MCH), dan rerata konsentrasi hemoglobin sel (mean corpuscular hemoglobin concentration / MCHC) (Riswanto, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septi Agus Dayani (2019) tentang gambaran jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit pada penderita tuberkulosis paru di RSUD Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2017-2018 di dapatkan sebanyak 110 penderita mengalami anemia normokrom normositik, 25 penderita mengalami anemia hipokrom mikrositik, dan tidak ditemukan anemia jenis makrositik.

Hasil penelitian Suhartati R Tahun (2015) tentang gambaran indeks eritrosit pada pasien tuberkulosis paru di puskesmas Cineam dan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. Dalam penelitian ini diperoleh hasil hipokrom normositik sebanyak 10%, hipokrom mikrositik 20%, hiperkrom makrositik 10%, normo-

krom makrositik 5%, dan normokrom normositik 55% dari sebanyak 20 sampel darah pasien yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi morfologi, anemia dapat terjadi pada penderita TB. Jenis anemia yang ditemukan tergantung pada kondisi pasien dan dari hasil pemeriksaan indeks eritrosit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ain (2018) tentang gambaran indeks eritrosit pada penderita tuberkulosis paru usia 15-55 tahun, diperoleh pada 38 penderita tuberkulosis diperoleh hasil 40% penderita TB mengalami anemia normositik normokromik dan 60% penderita TB mengalami anemia mikrositik hipokromik.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di RSUD Haji Medan di dapatkan jumlah data dari rekam medik periode Januari-Februari 2024 sebanyak 118 orang yang menderita *tuberculosis* (TB) paru.

Berdasarkan uraian diatas penulis berkeinginan melaksanakan penelitian tentang “ Penentuan Jenis Anemia Pada Penderita Tuberculosis (TB) Paru Melalui Pemeriksaan Indeks Eritrosit di RSUD Haji.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terjadi dari penelitian ini adalah “ Bagaimana Penentuan Jenis Anemia Pada Penderita Tuberculosis Paru Melalui Pemeriksaan Indeks Eritrosit di RSUD Haji Medan”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis anemia melalui pemeriksaan indeks eritrosit pada penderita tuberkulosis paru berdasarkan karakteristiknya di RSUD Haji Medan.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menentukan jenis anemia melalui pemeriksaan indeks eritrosit (MCV, MCH, MCHC) pada penderita Tuberculosis (TB) paru.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang penentuan jenis anemia pada penderita tuberkulosis paru melalui pemeriksaan indeks eritrosit
2. Bagi tempat penelitian untuk pengembangan infranstruktur dan sumber daya
3. Bagi institusi terkait sebagai bahan bacaan, informasi dan pembanding bagi peneliti yang berhubungan dengan penentuan jenis anemia pada penderita tuberkulosis paru melalui pemeriksaan indeks eritrosit